

ANALISIS PENDAPATAN DAN OPTIMALISASI POLA TANAM  
USAHATANI SAYURAN DI KELURAHAN SIDOMULYO BARAT  
KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

RINI NIZAR, NIKEN NURWATI DAN ANTO ARIYANTO

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning

Program Studi Agribisnis

J. D.I. Panjaitan Km. 8 Rumbai Te. p.(0761)52439

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani dan menganalisis pola tanam optimal yang menghasilkan pendapatan maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat jenis tanaman sayuran yang diusahakan petani, tanaman selada (*Lactuca sativa*) memberikan pendapatan yang paling besar disusul oleh tanaman kangkung (*Ipomoea sp*) dan bayam (*Amaranthus sp*). Sementara usahatani sawi (*Brassica sp*) merugi. Hasil pengolahan data dengan linier programming menunjukkan bahwa hanya usahatani selada (*Lactuca sativa*) yang dapat memberikan pendapatan maksimal. Sementara sumberdaya yang langka dalam kegiatan usahatani adalah modal. Sarana produksi lain seperti lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja merupakan sumberdaya yang tidak langka, artinya bila sarana produksi ini dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan usahatani dapat meningkatkan pendapatan petani.

**Kata Kunci :** usahatani sayuran, pendapatan, pola tanam

PENDAHULUAN

Sayuran hijau bermanfaat sebagai sumber vitamin dan mineral yang penting bagi pemenuhan gizi masyarakat. Dengan bertambahnya penduduk, meningkatnya pendapatan dan pendidikan akan mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi dan kesehatan. Konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan oleh penduduk di Indonesia sampai dengan tahun 2007 baru sebesar 93 kkal/kapita/hari atau 79 persen dari anjuran kebutuhan minimum sebesar 120 kkal/kapita/hari (Aswatini *et al.*, 2008).

Produksi sayuran di Pekanbaru masih diusahakan dengan pola usahatani kecil dengan memanfaatkan lahan tidur. Sesuai dengan anjuran pemerintah kota Pekanbaru melalui Badan Ketahanan Pangan, dengan memanfaatkan lahan ini untuk usahatani sayur-sayuran masyarakat bisa mandiri untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap sayur-sayuran dan juga merupakan sumber pendapatan bagi petani yang mengusahakannya. Lahan tidur yang digunakan untuk usahatani sayur-sayuran di Kota Pekanbaru banyak terdapat di Kecamatan Tampan, Marpoyan Damai dan Rumbai. Jenis tanaman

yang banyak diusahakan adalah kacang panjang (*Vigna cylindrica* L.), selada (*Lactuca sativa*), bayam (*Amaranthus* sp), kangkung (*Ipomoea* sp), sawi (*Brassica* sp), dan pare (*Morinda citrifolia*)

Usahatani sayur-sayuran merupakan usahatani yang mempunyai banyak kendala dan resiko, hal ini dikarenakan sifatnya yang mudah rusak, harga yang fluktuatif, pengaruh musim serta menaburkan modal yang relatif cukup besar. Harga yang fluktuatif juga akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan, karena pada umumnya petani akan merespon harga dengan mengatur pola tanam. Apakah pola tanam yang dilakukan oleh petani sudah optimal memberikan pendapatan yang maksimal merupakan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan petani dari usahatani sayuran yang diusahakannya dan menganalisis pola tanam optimal yang menghasilkan pendapatan maksimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Rowobening Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tumpen Kota Pekanbaru. Daerah ini merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang banyak memanfaatkan lahan tidur untuk usahatani sayur-sayuran. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey. Sasaran penelitian

adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel diambil sebanyak 15 petani. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani. Data sekunder berupa data potensi daerah, gambaran umum daerah, data kependudukan dan data lainnya yang terkait dengan penelitian ini, yang dapat diperoleh dari dinas dan instansi terkait dalam penelitian seperti Dinas Pertanian, Bappeda dan Kantor Statistik. Metode pengolahan data yang digunakan: (1) metode tabulasi dan dianalisis secara deskripsi. Analisis data dengan metode ini meliputi analisis terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani dengan menggunakan rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio). Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya yang diperhitungkan, dan (2) Analisis optimalisasi dilakukan dengan pendekatan linier programming. Fungsi tujuan dalam penelitian ini adalah memaksimalkan pendapatan dengan kombinasi jenis tanaman dan alokasi sumber daya yang optimal. Data-data ditabulasikan berdasarkan aktivitas yang ada dan dimasukkan dalam bentuk linier programming diolah dengan bantuan komputer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Kelurahan Sidomulyo Barat

Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru, yang terdiri dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Simpang Baru, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kelurahan Tuah Karya dan Kelurahan Delima. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 59,81 Km persegi, dengan rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2008 sekitar

1.700 jiwa per Km persegi. Kelurahan Sidomulyo Barat merupakan kelurahan terpadat. Jarak Kelurahan Sidomulyo Barat ke Kecamatan adalah 3 kilometer sedangkan ke ibukota Pekanbaru lebih kurang 15 kilometer

Menurut Data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru tahun 2010 penduduk yang berusia diatas 15 tahun menurut lapangan pekerjaan per kelurahan di Kecamatan Tampan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penduduk diatas 15 tahun Menurut Lapangan Pekerjaan per Kelurahan Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tahun 2009

Kelurahan	Lapangan Pekerjaan				Pert. Lainnya
	Pert. dan Pangan	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	
Simp. Baru	612	0	14	82	0
Sidom. Barat	877	0	56	88	0
Tuah Karya	683	0	37	32	0
Delima	232	0	31	26	0
Jumlah	2.404	0	138	228	0

Sumber: Kecamatan Tampan dalam Angka 2010

Kelurahan	Lapangan Pekerjaan				
	Indust. olahan	perdagangan	jasa	angkutan	lainnya
Simp. Baru	287	8.296	2.823	1.153	1.588
Sidom. Barat	2.671	7.534	5.502	2.092	2.104
Tuah Karya	2.303	9.521	5.301	1.463	4.346
Delima	2.283	8.984	3.311	1.247	3.859
Jumlah	7.544	34.335	16.937	5.955	9.897

Sumber: Kecamatan Tampan dalam Angka 2010

Jenis penggunaan tanah di Kelurahan Sidomulyo Barat adalah lahan kering 289 Ha dan bangunan/pekarangan 1.088 Ha (Kecamatan Tampan dalam Angka, 2010).

Kelurahan Sidomulyo Barat memiliki luas 13,69 Km persegi dengan jumlah

penduduk sebesar 33.479 jiwa, kepadatan tiap Km persegi adalah 2.445 jiwa. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Sidomulyo Barat pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Kelurahan Sidomulyo Barat Pada tahun 2009

Golongan umur	Jumlah (orang)	Golongan umur	Jumlah (orang)
0 - 4 tahun	1.610	16 tahun	2.906
5 tahun	1.778	17 tahun	2.653
6 tahun	2.103	18 tahun	2.335
7 - 12 tahun	2.078	19 - 24 tahun	2.549
13 - 15 tahun	2.155	> 24 tahun	13.082
		Total	33.479

Sumber: Kecamatan Tampan dalam Angka 2010

Jumlah rumah tangga yang ada di Kelurahan Sidomulyo Barat 7.219, dengan rata-rata anggota keluarga per rumah tangga 5 orang. Sementara itu penduduk yang berusia diatas 15 tahun menurut status pekerjaannya pada tahun 2009 di Kelurahan Sidomulyo Barat adalah yang bekerja sebanyak 6.331 orang, yang sedang mencari pekerjaan 2.962 orang, yang sedang bersekolah 4.317 orang dan lainnya 5.170 orang.

#### B. Karakteristik Petani Responden

Identifikasi rumah tangga petani responden dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa

golongan umur terbanyak adalah petani yang berumur diatas 50 tahun yaitu sebesar 46,67 persen. Tingkat pendidikan petani responden yang paling banyak adalah tamat sekolah dasar yaitu sebesar 53,33 persen. Pengalaman berusahatani petani diatas 20 tahun merupakan yang paling banyak yaitu sebesar 53,33 persen. Sementara itu tanggungan petani pada umumnya sekitar 1 - 4 orang atau sekitar 93,34 persen. Petani responden pada umumnya merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Pacitan, Jawa Timur (86,67 %) dan yang lainnya (13,33 %) berasal dari Lubuk Linggau, Sumatera Selatan.

Tabel 3. Identifikasi Rumah Tangga Petani Responden di Desa Rowobening, Kelurahan Sidomulyo Barat tahun 2011

No	Uraian	Jumlah	
		Orang	%
1	Golongan Umur :		
	20 - 30 tahun	3	20,00
	31 - 40 tahun	3	20,00
	41 - 50 tahun	2	13,33
	>50 tahun	7	46,67
2	Pendidikan:		
	Tidak tamat SD	5	33,33
	Tamat SD	8	53,33
	SMP	1	6,67
	SMA	1	6,67
3.	Pengalaman Berusahatani:		
	< 10 tahun	3	20,00
	10 - 20 tahun	4	26,67
	> 20 tahun	8	53,33
4	Tanggungan Keluarga:		
	1 - 2 orang	7	46,67
	3 - 4 orang	7	46,67
	>4 orang	1	6,66

Sumber : Data Hasil Penelitian, tahun 2011

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa golongan umur terbanyak adalah petani yang berumur diatas 50 tahun yaitu sebesar 46,67 persen. Tingkat pendidikan petani responden yang paling banyak adalah tamat sekolah dasar yaitu sebesar 53,33 persen. Pengalaman berusahatani petani diatas 20 tahun merupakan yang paling banyak yaitu sebesar 53,33 persen. Sementara itu tanggungan petani pada umumnya sekitar 1 - 4 orang atau sekitar 93,34 persen. Petani responden pada umumnya merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Pacitan, Jawa Timur (86,67 %) dan yang lainnya (13,33 %) berasal dari Lubuk Linggau, Sumatera Selatan.

### C. Gambaran Umum Usahatani Sayuran Kelurahan Sidomulyo Barat

Usahatani sayuran di Rowobening Kelurahan Sidomulyo Barat pada umumnya dilakukan oleh petani dengan skala usaha yang kecil. Jenis lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran adalah lahan kering, namun demikian usahatani ini bersifat komersial, terlibat dari hasil usahatani yang dijual di sekitar pasar-pasar yang ada di Pekanbaru dan pedagang yang datang ke lokasi setiap pagi dan sore hari. Sayuran pada umumnya dijual di Pasar Kulim dan Pasar Pagi Puan, Kota Pekanbaru.

Usahatani sayuran di daerah ini pada umumnya dilakukan dengan sistem

tumpanghari dan yang paling banyak ditanam adalah kangkung, bayam, sawi dan selada. Kadangkala ditanam juga kacang panjang, pare dan jagung.

Pada umumnya petani memanfaatkan waktu dalam penanaman sayurannya, sehingga kegiatan penanaman dan pemanenan bisa dikatakan setiap hari dan transaksi dengan pedagang juga dilakukan setiap hari.

Usahatani sayuran di daerah ini dilakukan dengan teknologi yang sederhana. Tahapan yang dilakukan dalam usahataniya adalah pengolahan lahan, pengacaan benih, penanaman dan pemeliharaan. Untuk pengolahan lahan selain engkul dar-gara juga digunakan hand traktor, alat lain yang digunakan untuk usahatani sayuran ini adalah alat semprot, sabit dan selang air yang biasanya digunakan lebih dari satu liter. Rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani responden adalah 0,21 ha. Lahan yang digunakan di daerah ini adalah merupakan lahan tidur yang tidak digunakan oleh pemiliknya. Petani diberi hak untuk mengusahakan lahan tersebut tanpa diminta sewanya, hanya saja bila pemiliknya meminta kembali lahan tersebut maka petani harus menyerahkannya kepada pemiliknya. Bila pemilik tanah meminta maka petani akan membuka kembali lahan lain yang belum digunakan oleh pemiliknya yang masih berada di sekitarnya.

Petani umumnya memperoleh benih tanaman yang akan diusahakan dari toko

pertanian. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan setelah masa tanam adalah pemupukan, penyemprotan, dan penyiangan. Pemupukan biasanya dilakukan dua kali. Selain pupuk dasar yang telah diberikan pada saat pengolahan lahan, tanaman juga perlu diberikan pupuk pada waktu tanam dan setelah penanaman. Pupuk yang digunakan pada umumnya adalah urea dan pupuk kandang. Dengan jenis tanah yang kering (lat) maka penggunaan pupuk kandang menjadi sangat penting. Kegiatan penyiangan oleh petani dilakukan pada umumnya satu kali yang dilakukan secara manual untuk membersihkan rumput yang tumbuh disekitar tanaman. Penyemprotan terhadap hama penyakit dilakukan pada umumnya satu kali setelah tanam, biasanya untuk tanaman bayam dan sawi. Untuk tanaman kangkung dan selada pada umumnya jarang diserang hama penyakit.

Waktu panen tanaman tergantung pada umur masing-masing tanaman. Tanaman yang paling cepat panen adalah kangkung yaitu delapan belas hari, kemudian bayam dua puluh hari, sawi sudah dapat dipanen setelah berumur dua puluh lima hari dan yang paling lama adalah tanaman selada setelah empat puluh hari.

Dalam kegiatan usahatani sayuran ini penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja dalam keluarga, kecuali pada saat pengolahan lahan dan panen. Pengolahan lahan biasanya dibantu dengan mesin hand traktor yang dimiliki oleh kelompok tani.

Analisis pendapatan usahatani dilakukan berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan pada saat penelitian. Penggunaan

sumbu produksi per luas lahan seperempat hektar yang digunakan pada saat penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan sumbu produksi usahatani sayuran per luas lahan seperempat Hektar per tanaman per musim tanam di Rowobening Kelurahan Sidomulyo Barat tahun 2011

Sarana Produksi	Tanaman			
	Bayam	Kangkung	Selada	Sawi
Benih (kg)	2,8	5,6	11,5	11,5
Pupuk (kg)				
Urea	200	200	200	200
Kandang	15.000	15.000	15.000	15.000
Obat-obatan (liter)	0,5	0,25	0,25	0,5
Tenaga kerja (LHKP)	9,5	10,5	25	14,5

Sumber : Data Hasil Penelitian 2011

Hasil produksi sayuran petani di daerah ini umumnya dijual ke pedagang yang langsung datang ke lahan petani. Petani ada juga yang langsung menjual ke pedagang pengocor atau ke pedagang perantara. Harga kebanyakan ditetapkan oleh pedagang dengan mengikuti keadaan harga di pasar.

### C.1 Analisis Pendapatan Usahatani

Komponen biaya terbesar dari biaya usahatani sayuran adalah untuk pembelian pupuk, dan biaya terkecil dalam pengeluaran adalah biaya penyusutan peralatan.

Jumlah biaya untuk pengeluaran benih tergantung pada jenis tanamannya. Harga benih kangkung Rp. 46.000 per kg, bayam Rp.60.000 per kg, selada Rp. 12.000 per kg, sawi Rp. 16.000 per kg. Benih dapat diperoleh dari toko pertanian yang berada

dekat dengan wilayah penelitian maupun di kota Pekanbaru.

Jenis pupuk yang digunakan petani pada umumnya adalah urea dan pupuk kandang. Pupuk urea diperoleh dari toko pertanian terdekat dengan wilayah ini sementara pupuk kandang diperoleh dari payakumbuh. Pupuk kandang ini langsung diantar ke kebun petani oleh pedagang pupuk dari payakumbuh. Harga rata-rata pupuk urea per zak (50 kg) adalah Rp. 125.000,- ; sementara harga rata pupuk kandang per zak (50 kg) adalah Rp. 6500,-

Petani dalam memelihara tanaman dari gangguan serangan hama dan penyakit pada umumnya menggunakan Coracone dan Dursban. Yang pada umumnya digunakan untuk tanaman sawi dan bayam. Tanaman

kangkung dan selada jarang mendapat serangan hama dan penyakit.

Tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga, dan luar keluarga terutama untuk kegiatan panen. Pengolahan lahan pada umumnya di kerjakan oleh mesin hand tractor yang dimiliki oleh kelompok tani yang merupakan huanan dari dinas pertanian. Upah tenaga kerja per hari kerja pria adalah Rp. 50.000,-

Produksi rata-rata tanaman per luas lahan seperempat hektar untuk kangkung

adalah 11.200 ikat bayam 11.200 ikat selada 22.400 ikat, dan sawi 11.200 ikat. Dengan harga jual rata-rata per ikat untuk masing-masing tanaman pada saat penelitian adalah kangkung Rp. 800,-; bayam Rp. 400,- ; selada Rp. 1.000,- dan sawi Rp. 600,-

Pendapatan petani merupakan selisih dari penerimaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Pendapatan petani sayuran di Rowobening Kelurahan Sidomulya Barat per seperempat hektar dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Rowobening Kelurahan Sidomulya Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tahun 2011

Usian	Tanaman			
	Kangkung	Bayam	Selada	Sawi
Biaya (Rp):				
Berih	257.600	168.000	138.000	184.000
Pupuk	2.450.000	2.450.000	2.450.000	2.450.000
Obat-obatan	50.000	100.000	50.000	100.000
Tenaga Kerja	525.000	475.000	1.250.000	725.000
Penyusutan alat	50.900	50.900	50.900	50.900
<b>Total</b>	<b>3.333.500</b>	<b>3.243.900</b>	<b>3.938.900</b>	<b>3.968.900</b>
Sewa lahan*	3.750.000	3.750.000	3.750.000	3.750.000
Penerimaan (Rp)	8.960.000	4.180.000	17.920.000	6.840.000
Pendapatan total atas biaya total (Rp)	5.624.500	1.237.000	13.981.100	2.871.100
Pendapatan total atas biaya yang diperhitungkan (Rp)	1.874.500	- 2.513.000	10.231.000	-878.900
<b>R/C ratio</b>	<b>1.69</b>	<b>1.38</b>	<b>3.55</b>	<b>0.72</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian tahun 2011

Keterangan: \*diperhitungkan berdasarkan Hak Pengelolaan Lahan (HPL) atas tanah Pemerintah Kota Pekanbaru.



Dari tabel 5 diatas terlihat bahwa usahatani selada merupakan usahatani yang sangat menguntungkan. Biaya usahatani sawi merupakan yang terbesar disusul oleh selada, kangkung dan bayam. Sementara pendapatan usahatani selada merupakan yang terbesar disusul oleh pendapatan usahatani kangkung, bayam dan sawi. Usahatani sawi mengalami kerugian seperti ditunjukkan juga oleh nilai R/C ratio pada masing-masing tanaman. Namun bila diperhitungkan biaya sewa lahan maka usahatani bayam dan sawi juga mengalami kerugian.

### C.2. Analisis Optimal

Hasil pengolahan data persamaan linier programing menunjukkan hanya usahatani selada saja yang dapat memberikan pendapatan maksimum dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 3.846.154. Nilai dual modal dari usahatani selada diperoleh 256.41 yang berarti apabila modal ditambah 1 juta rupiah untuk usahatani selada maka akan menambah pendapatan sebesar Rp 2.564.100,- usahatani selada tetap memberikan keuntungan dengan harga jual minimum Rp. 965.-

Analisis dual memberikan penilaian terhadap sumberdaya yang tersedia. Penilaian terhadap langka atau tidaknya suatu sumberdaya yang menjadi kendala dapat dilihat dari nilai slack atau surplus. Apabila nilai slack atau surplus tersebut bernilai nol berarti sumberdaya tersebut habis dipakai dan bersifat langka, sebaliknya apabila nilai

tersebut lebih besar dari nol berarti sumberdaya tersebut masih tersisa dan tidak langka. Nilai dual dari sumberdaya yang langka atau pembatas merupakan shadow price dari sumberdaya tersebut. Setiap perubahan satu unit ketersediaan akan menyebabkan perubahan nilai tujuan sebesar shadow price-nya. Sumberdaya yang menjadi kendala utama dalam mencapai hasil optimal dapat dilihat dari kendala yang memiliki shadow price terbesar.

Dari hasil LP terlihat bahwa usahatani selada memiliki nilai reduce cost nol dan sumberdaya yang langka adalah modal nilai dual 256.41 yang berarti apabila modal ditambah 1 juta rupiah untuk usahatani selada maka akan menambah pendapatan sebesar Rp 2.564.100,-.

Dari penggunaan sumberdaya hanya modal yang merupakan sumberdaya langka, lahan, benih, urca, organik dan tenaga kerja mempunyai nilai slack lebih besar dari nol yang berarti penggunaan sumberdaya tersebut tidak efisien atau masih tersisa dan tidak langka. Dalam penelitian ini lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja merupakan sumberdaya yang tidak langka atau masih tersisa. Apabila dimanfaatkan dengan baik maka akan dapat meningkatkan pendapatan. Dari Hasil LP terlihat bahwa sumberdaya yang digunakan oleh petani untuk usahatani selada dan untuk mendapatkan pendapatan optimal adalah lahan sebesar 1.154 meter persegi, benih 0.58 Kg, urca 92.3 Kg, pupuk organik 6.92 ton dan tenaga kerja 11.54 HKP. Artinya masih

ada sumberdaya yang tersisa sebesar nilai slacknya. Apabila sumberdaya yang tersisa ini digunakan untuk usahatani selada akan meningkatkan pendapatan. Dapat meningkatkan pendapatan.

Seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa model LP ada beberapa kelemahan terlihat bahwa model LP hanya dapat menerangkan variabel yang dimasukkan ke dalam model saja. Hasil LP menunjukkan sebaiknya petani hanya berusahatani selada, dalam kenyataannya petani juga memikirkan pasar selada. Konsumen selada lebih terbatas dibandingkan dengan kangkung, bayam dan sawi. Pada umumnya selada diminta banyak oleh usaha kuliner dan sedikit untuk rumah tangga, sementara kangkung, bayam dan sawi banyak diminta oleh rumah tangga maupun usaha kuliner.

#### SIMPULAN

Hasil analisis pendapatan usahatani sayuran petani responden pada kondisi aktual di Rowobening Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampar Kota Pekanbaru pada umumnya menguntungkan. Dari empat jenis tanaman sayuran yang diusahakan petani, tanaman selada memberikan pendapatan yang paling besar disusul oleh tanaman kangkung, dan bayam. Sementara usahatani sawi merugi.

Hasil pengolahan data dengan analisis Linier Programming menunjukkan bahwa sebaiknya petani hanya berusahatani selada yang dapat memberikan pendapatan optimal.

sementara sumberdaya yang langka dalam berusahatani adalah modal. Sarana produksi lain seperti lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja masih ada sisa, artinya bila sarana produksi ini dimanfaatkan untuk usahatani selada dapat meningkatkan pendapatan petani.

#### SARAN

Mengingat bahwa produksi sayuran yang dihasilkan untuk kebutuhan akan sayuran bagi masyarakat Pekanbaru dan juga merupakan sumber pendapatan bagi petani, hendaknya pemerintah khususnya pemerintah kota memikirkan status lahan yang diusahakan oleh petani atau dapat memetakan wilayah yang statusnya jelas untuk mengusahakan usahatani sayuran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aswalini, Mitra Noveria, Fitrianita. 2008. *Konsumsi Sayur dan Buah di Masyarakat dalam Kontek Pemenuhan Gizi Seimbang*. Pusat Penelitian Kependidikan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. [www.ppk.lipi.go.id](http://www.ppk.lipi.go.id). Diakses dari internet tanggal 21 April 2011
- Doni Asnon. 2004. *Kajian Ekonomi dan Kelembagaan Usahatani Sayur Daun-daunan (Leafy Vegetables) di Kota Pekanbaru*. Tesis Magister Sains. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Dorf, J.P. and Orazem. 1978. *Production Economics. Theory with Application*. Ohm Willey and Son Inc. Canada

- Nasendi, B.D. 1989. Program Linear Terapan. Diklat, Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sunarto, Yasmasari, Sabardi. 2009. Analisis Efisiensi Usahatani Sayuran dan Jaringan Tananlaga di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Bbp2tp.litbang.deptan.go.id. diakses dari internet tanggal 21 April 2011.
- Sunarto. 2004. Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Pola Tanam Komoditi Sayuran di Desa Sukatani Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa barat. Skripsi. Program Ekstensi Manajemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sockartawi, Socharjo, Dillon, Brian Hardaker. 1985. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta
- Sockartawi. 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana A. 1987. Ilmu Usahatani. Diklat Kuliah. Institut Pertanian Bogor. Bogor